



PERSPEKTIF SEKALA-NISKALA PENGHIDUPAN MASYARAKAT BALI TERDAMPAK COVID-19

Slamet Subekti^{1*}

¹Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang Jl. Prof. Soedarto, SH. Tembalang Semarang 50275

*Corresponding author: slamet.subekti@live.undip.ac.id

Abstract. *This paper is based on a descriptive study of the phenomenon of the COVID-19 pandemic and the socio-economic and cultural conditions of the Balinese people. The data used are sourced from published data from the media. Data were collected through non-participant observation, then processed descriptively. The discussion here is presented in four parts, the first is the condition of the Balinese people affected by the COVID-19 pandemic. Second, mapping the livelihoods of the Balinese people. Third, the response to the COVID-19 pandemic in Sekala and Niskala perspectives, and fourth is a conclusion. This discussion has concluded as follows: The livelihoods of the Balinese people in general have been seriously affected by the COVID-19 pandemic. This pandemic resulted in a drastic decrease in the number of tourist visits to Bali, so that the tourism sector and its supporting infrastructure has collapsed. In turn, the income of informal sector workers decreased, also faced by business owners. Based on the philosophy of Hinduism, Balinese people responded to the pandemic phenomenon, both physically (Sekala) which presupposes concrete rational actions by adhering to health protocols, and metaphysical (Niskala) which presupposes the performed of cosmic purification rituals. The future of the Balinese people's livelihood after the pandemic is expected to continue through the restoration of the cultural tourism sector by maintain environmental sustainability and developing the potential for featured agricultural cultivation, including the Bali coffee commodity.*

Keyword:

Sekala-Niskala, Hinduism philosophy, COVID-19 pandemic, Balinese people's livelihood

Article Info

Received:

15 October 2021

Accepted:

6 December 2021

Published:

9 December 2021

1. Pendahuluan

COVID-19 pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada Desember 2019; dan telah melanda lebih dari 200 negara di dunia. Pandemi telah mampu menghancurkan fondasi kehidupan dasar di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi dan lain-lain. Di Indonesia, Managing Director Bank Dunia melaporkan bahwa dampak pandemi COVID-19 lebih parah dibandingkan krisis ekonomi 1997/1998 dan krisis lain yang pernah terjadi. Laporan dari

pemerintah daerah bahwa selama Februari 2020, tercatat 343 orang Bali terinfeksi COVID-19, 232 orang sembuh, 107 orang masih dalam perawatan intensif, dan 4 orang meninggal. Bali sebagai destinasi wisata dunia sangat terpukul karena meluasnya pandemi COVID-19 telah melumpuhkan perkembangan ekonomi dan kesempatan kerja [1].

Makalah ini didasarkan pada studi deskriptif tentang fenomena pandemi COVID-19 dan kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat Bali. Data yang digunakan bersumber dari data yang dipublikasikan dari media. Data dikumpulkan melalui observasi non partisipan, kemudian diolah secara deskriptif.

Pembahasan disini disajikan dalam empat bagian, yang pertama kondisi masyarakat Bali yang terdampak pandemi COVID-19. Kedua, pemetaan penghidupan atau matapencarian masyarakat Bali. Ketiga, respon terhadap pandemi COVID-19 dalam perspektif *sekala* dan *niskala*, dan keempat merupakan simpulan.

2. Metode

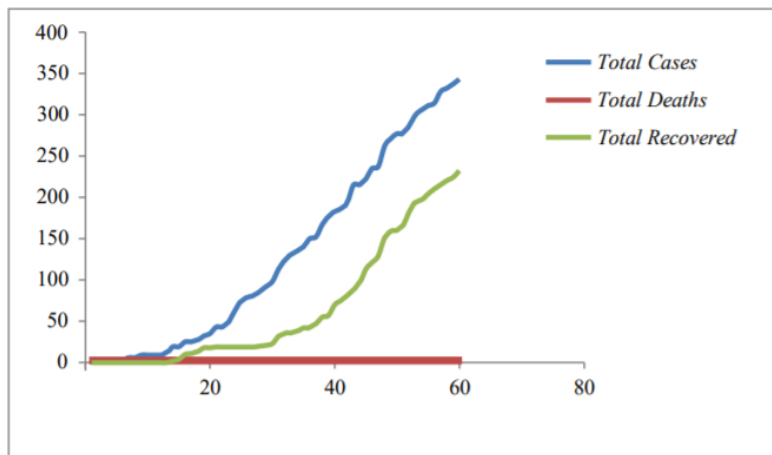
Artikel ini ditulis berdasarkan hasil kajian deskriptif yang menggunakan metode kualitatif. Deskripsi kaulitatif dairahkan untuk mempelajari fenomena pandemi COVID-19 relasinya dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat Bali. Data yang digunakan bersumber dari data media massa. Data dikumpulkan melalui observasi non partisipan, kemudian diolah secara deskriptif. Sajian data diperuntukan untuk mengkonstruksikan kondisi masyarakat Bali yang terdampak pandemi COVID-19, pemetaan matapencarian masyarakat Bali, serta respon terhadap pandemi COVID-19 dalam perspektif *sekala* dan *niskala*.

3. Hasil & Pembahasan

3.1. Kondisi Masyarakat Bali Terdampak Pandemi COVID-19

3.1.1. Sektor Kesehatan

Di Bali wabah COVID-19 terus meningkat setiap harinya. Data dari pemerintah daerah menunjukkan data terbaru per hari. Selama 60 hari, 343 orang Bali terinfeksi COVID-19, 232 orang sembuh, 107 orang masih dirawat intensif, dan 4 orang meninggal dunia. Kasus baru dari pandemi Corona di Indonesia menunjukkan penurunan yang signifikan sejak akhir April lalu. Namun, kasus baru di wilayah lain, termasuk Bali, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini menandakan bahwa pusat penyebaran virus telah bergeser dari kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung dan Surabaya ke beberapa kota atau wilayah lain di seluruh Indonesia [2].



Gambar 1. Peningkatan Sebaran Virus di Bali
Sumber: Yuniti et al., 2020.

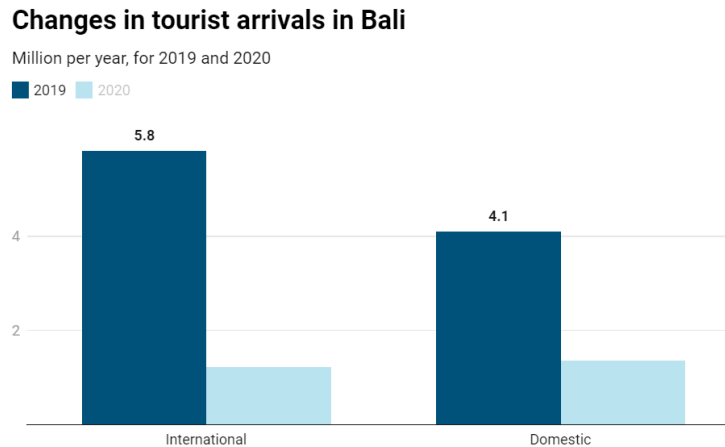
Beberapa daerah di Bali seperti Denpasar, Badung, Gianyar dan daerah lainnya sebagai pusat distribusi baru. Hingga grafik hari ke-60, jumlah penderita di Bali belum mencapai puncaknya, masih cenderung meningkat. Namun, kekhawatiran tentang COVID-19 mereda dengan jumlah pasien yang pulih setelah dirawat di rumah sakit. Berdasarkan laporan I Gusti Ayu Dyah Yuniti dkk, angka kematian terlihat lebih banyak terjadi pada penderita COVID-19 lansia. Ini juga terkait dengan kekebalan yang lebih buruk dibandingkan dengan orang yang lebih muda. Meskipun demikian, sebenarnya faktor yang mempengaruhi angka kematian pengidap COVID-19 terkait dengan penyakit kronis seseorang [3]. Orang dengan riwayat penyakit kronis lebih berisiko mengalami gejala yang lebih fatal jika sudah tertular virus corona.

Gejala yang dialami seseorang dengan virus COVID-19 pada tubuh manusia di Bali cukup beragam. Namun, menurut data pasien di rumah sakit, demam dan batuk kering merupakan gejala yang paling banyak ditemukan pada pasien penyakit tersebut. Merasa lelah atau lemah, produksi sputum, dan sesak napas juga merupakan gejala yang ditemukan pada pengidap COVID-19. COVID-19 sangat berbeda dengan flu biasa, masyarakat Bali yang belum paham COVID-19 cenderung sering menyepelekan pandemi virus corona. Hal ini terjadi karena gejala yang sama pada kedua penyakit tersebut. Data menunjukkan bahwa perbedaan antara virus COVID-19 dan virus influenza tidak dapat dilihat secara langsung, bahkan cenderung mirip dan terkadang salah didiagnosis. Jumlah kematian akibat COVID-19 adalah 12 hingga 24 kali lebih tinggi daripada flu biasa.

3.1.2. Sektor Ekonomi

Kondisi pariwisata di Bali secara umum menunjukkan bahwa hampir semua hotel maupun restoran lengang. Banyak karyawan telah PHK atau terkena pemotongan gaji. Pelaku usaha kecil di pinggir jalan yang menjajakan pernak-pernik murah untuk turis telah menghilang. Sebagian di antaranya demi mempertahankan hidup mereka beralih menjual makanan murah untuk penduduk setempat. Industri lapis kedua yang dahulu melayani sektor pariwisata, seperti bangunan dan pertanian juga telah kehilangan sumber pendapatan mereka. Data resmi memperkirakan sekitar 100.000 pekerjaan telah hilang. Satu faktor yang memperumit adalah perhatian utama kebanyakan orang masih tertuju ke dampak ekonomi. Solusinya dengan demikian bertumpu pada pemulihan sektor pariwisata [4].

Perhatian tersebut menguntungkan dalam jangka pendek, namun tidak menyelesaikan risiko jangka panjang dari sebuah ekonomi yang hampir bergantung pada hanya satu sektor. Angka kedatangan turis internasional tercatat anjlok dari sekitar 15.000 orang per minggu menjadi segelintir saja sejak Maret 2020. Penurunan wisatawan domestik juga tidak kalah dramatis. Selama periode 2019-2020, jumlah kedatangan wisatawan internasional menurun 79% dan wisatawan domestik melorot hingga 66%. Dampaknya, pertumbuhan ekonomi Bali yang biasanya mencapai 5% per tahun menjadi minus lebih dari 10% (lihat Gambar 1).



Gambar 2. Kunjungan Wisatawan ke Bali
 Sumber: MacRae et al., 2021.

Pada gilirannya dampak COVID-19 terhadap perekonomian ini tidak kecil. Menteri Keuangan Republik Indonesia mengatakan proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya 2,3 persen, bahkan dalam situasi terburuk, ekonomi dapat minus 0,4%. Penyebabnya adalah turunnya konsumsi dan investasi, baik di rumah tangga maupun di pemerintahan. Virus corona berdampak pada industri di Indonesia khususnya UMKM, Pariwisata dan Manufaktur. Merebaknya COVID-19 membuat masyarakat semakin peduli terhadap lingkungan. Penyakit disebabkan oleh lingkungan yang tidak bersih atau kotor. Upaya pencegahan berbagai penyakit, termasuk yang disebabkan oleh virus corona, perlu dilakukan secara bersama-sama. Gotong royong bersama masyarakat dengan membersihkan lingkungan dan fasilitas umum lainnya [5].

Berdasarkan data yang dihimpun Dinas Tenaga Kerja Provinsi Bali (Bali Post, 22 April 2020: 1), bahwa dari 748 perusahaan melaporkan per 16 April 2020 terdapat 52.387 karyawannya PHK, dan 84 perusahaan melaporkan 1.204 karyawannya dirumahkan (Tabel 1). Dari karyawan yang dirumahkan, beberapa masih menerima gaji antara 25 dan 75 persen, selain mereka yang dirumahkan tanpa dibayar. Demikian pula, banyak karyawan PHK tidak menerima pesangon. Kondisi ini membawa konsekuensi logis, pertama mereka yang terkena PHK berdampak pada meningkatnya pengangguran, kedua peningkatan jumlah pengangguran baru ini membawa konsekuensi logis bagi upaya penyediaan jaringan jaminan sosial mereka.

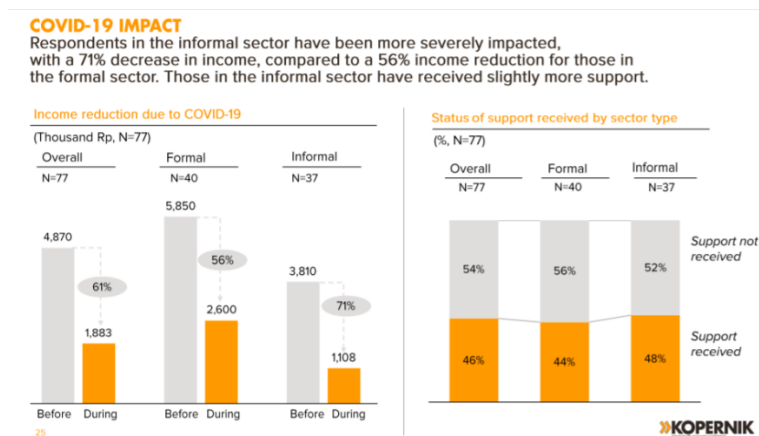
Kabupaten/Kota	PHK (person)	Dirumahkan (person)
Jembrana	333	8
Tabanan	480	1
Badung	28.609	631
Gianyar	9.813	177
Klungkung	682	6
Bangli	381	0
Karangasem	2.085	13
Buleleng	2.140	134
Denpasar	8.074	338
Bali	52.387	1.204

Tabel 1. Jumlah kasus PHK dan dirumahkan di Provinsi Bali, per 15 April 2020
Sumber: Bali Post, 22 April 2020: 1.

Di era pandemi COVID-19, peluang kerja kreatif baru bermunculan. Peluang kerja tersebut, seperti pemenuhan kebutuhan masker yang disiapkan oleh UMKM, munculnya peluang industri rumah tangga, seperti kuliner, serta berbagai peluang kerja yang terbuka di pedesaan. Misalnya, terbuka bagi anak muda untuk budidaya kopi sebagai bahan pokok yang dibutuhkan warung-warung kopi yang sekarang bertebaran di banyak tempat di Bali.

3.2. Pemetaan Penghidupan Masyarakat Bali

Kopernik –organisasi nirlaba bermarkas di New York—pada Mei 2020 melakukan *rapid assessment* tentang dampak COVID-19 terhadap penghidupan di Bali telah mewawancarai sejumlah 77 rumah tangga dan 10 pemilik usaha dengan metode *snowballing sampling*. Berikut ini hasil penelitian tersebut, sejumlah 81% dari 77 responden melaporkan bahwa COVID-19 berdampak negatif pada pendapatan mereka, dimana 44% di antaranya kehilangan pekerjaan secara permanen maupun sementara. Secara keseluruhan, responden mengalami penurunan pendapatan sebesar 61%. Penilaian cepat menemukan bahwa COVID-19 berdampak tidak merata pada perempuan, pekerja sektor informal, dan warga non-Bali yang bermukim di Bali (Suryono, 2020)[6].



Tabel 2. Responden dari Sektor Formal dan Informal
Sumber: Suryono et al., 2020.

Akibatnya, responden harus memangkas pengeluaran mereka sebesar 34%, terutama untuk makanan. Sejumlah 30% responden mulai berjualan makanan maupun barang lainnya, atau terlibat dalam kegiatan pertanian dan perkebunan untuk mengatasi situasi tersebut. Dari 90% pemilik usaha yang diwawancarai, mengalami penurunan pendapatan 90%. Di antaranya 33% pemilik usaha telah menutup usahanya secara permanen maupun sementara. Sekitar 67% pemilik bisnis dapat terus mempertahankan bisnis mereka dengan situasi saat ini, tetapi tidak lebih dari 6 bulan.

Dukungan dari pemerintah, dan inisiatif non-pemerintah (termasuk perusahaan dan individu), sangat luas. Dukungan tersebut mencakup penyediaan makanan, bantuan keuangan (tunai dan subsidi), produk kebersihan, promosi praktik kebersihan, dan dukungan psikososial. Sejumlah 46% responden telah menerima beberapa bentuk dukungan, dan 92% menganggap dukungan tersebut bermanfaat. Namun, bantuan yang diberikan belum merata sehingga menyisakan beberapa orang, termasuk pekerja sektor informal, warga Indonesia non-Bali, serta beberapa lokasi yang belum terjangkau oleh dukungan tersebut.

Responden menyatakan kebutuhan yang berkelanjutan untuk makanan dan bantuan keuangan dalam jangka pendek. Jika situasi saat ini berlanjut, 62% responden merasa bahwa kebutuhan penghidupan mereka tidak akan terpenuhi, dan menyebutkan perlunya berbagai jenis dukungan seperti pekerjaan baru dan pelatihan keterampilan untuk mengurangi dampak buruk penghidupan dalam jangka panjang.

Ke depan, dukungan penghidupan yang berkelanjutan ini dibutuhkan terutama bagi warga Bali yang terdampak parah. Mengingat dampak jangka panjang yang diharapkan pada sektor pariwisata, serta memenuhi kebutuhan ketahanan pangan, fokus yang ditargetkan pada sektor pertanian dapat menjadi solusi yang logis. Jika dukungan yang tepat dan terarah dalam keterampilan ulang, peningkatan rantai nilai pertanian dan akses ke pasar, maka penghidupan masyarakat Bali dimungkinkan akan menjadi lebih tangguh.

3.2.1. Pemulihan Pariwisata

Sebelum COVID-19 melanda, bisnis pariwisata menyumbang 5,7% Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Keberadaan COVID-19 dalam rentang Januari hingga September 2020, mengakibatkan kerugian industri pariwisata diperkirakan berjumlah Rp 202 triliun (US\$ 14 miliar). Saat ini anjloknya sektor pariwisata telah membuat Indonesia kehilangan 1,7% PDB, sebesar Rp 272,9 triliun. Ini mengancam 3,4 juta pekerjaan (2,6% dari tenaga kerja nasional) (Sun et al., 2021) [7].

Bali mengalami pukulan terberat, karena kehilangan 32% pekerjaan, atau sebanding dengan satu dari tiga pekerjaan yang ada. Ini berarti sekitar 820.000 orang memiliki risiko tinggi kehilangan pekerjaan. Banyak perempuan yang bekerja sebagai wirausahawan di bidang pariwisata. Mereka terlibat dalam usaha kecil dan informal seperti membuka restoran, penjual oleh-oleh, dan pemandu wisata.

Pekerjaan pariwisata yang dilakukan oleh pemuda, pekerja berpendidikan rendah, atau berpenghasilan rendah termasuk jasa foto di tempat, tukang ojek, pramusaji, pemandu wisata, penyedia penyewaan peralatan pariwisata, dan petugas kebersihan. Masing-masing kelompok dan wilayah yang terkena dampak memiliki kondisi yang berbeda-beda. Ini dipengaruhi oleh kemampuan pekerja mempertahankan pekerjaannya, dan jika tidak mampu, apakah mereka mampu mendapatkan pekerjaan baru dengan cepat demi mempertahankan pendapatan yang stabil. Dalam situasi seperti ini, daerah dengan fokus

pariwisata yang kuat sebelum COVID-19, seperti Bali akan kesulitan menyediakan lapangan kerja baru.

Pola pekerjaan pariwisata seperti ini menunjukkan pentingnya sektor pariwisata dalam mendukung pekerja perempuan dan pengembangan pemuda di provinsi Bali yang memiliki pertumbuhan pariwisata yang tinggi. Hal ini juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyediakan pekerjaan bagi pekerja berpendidikan rendah dan berpenghasilan rendah di daerah miskin. Pandemi telah menghancurkan banyak peluang bagi mereka yang memiliki kemampuan finansial tidak seberapa.

Bali menurut penelitian PAIR –konsorsium penelitian bilateral Australia dan Indonesia—diidentifikasi merupakan salah satu dari lima provinsi (selain DIY, Kepulauan Riau, NTB dan DKI Jakarta) dengan kelompok sosial tertentu yang terkena dampak signifikan, yaitu perempuan, pekerja muda, dan pekerja berpendidikan rendah. Informasi ini memungkinkan program bantuan dan subsidi khusus untuk ditargetkan pada bidang usaha dan pekerja yang terkena dampak. Mengarahkan pendanaan pusat ke daerah untuk membantu penyaluran kompensasi upah, serta memberikan pelatihan keterampilan atau relokasi pekerjaan akan menjadi dukungan yang sangat dibutuhkan demi memastikan penghidupan di kelompok-kelompok tersebut (Sun et al., 2021) [8].

Industri pariwisata telah menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jalan menuju pemulihan membutuhkan solidaritas dan kolaborasi dari industri ini dan dari komunitas-komunitas lokal di daerah tujuan wisata, serta dengan mitra publik dan swasta seperti Wonderful Indonesia, Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), serta Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN). Kolaborasi pemangku kepentingan perlu mendukung rencana pemulihan pariwisata di tingkat regional. Pemulihan ini harus difokuskan kepada para pekerja pelaku industri pariwisata. Diperlukan program-program pelatihan ulang bagi para pekerja yang posisinya rentan. Dengan cara ini mereka dapat memperoleh kualifikasi baru dan mempersiapkan diri untuk membangkitkan kembali tenaga kerja pariwisata melalui pembelajaran, inovasi, dan digitalisasi. Misalnya, meskipun banyak perempuan Indonesia saling terhubung secara digital, namun keterampilan digital pemilik bisnis dan pekerja masih tertinggal (Bentley, 2020) [9].

Peningkatan kapasitas dan dukungan melalui pelatihan kejuruan, magang, atau pelatihan secara daring adalah suatu keharusan bagi pekerja yang terkait pariwisata, terutama bagi pekerja yang memiliki akses dan sarana terbatas atau tidak memiliki akses dan sarana. Sejalan dengan peraturan-peraturan kesehatan dan keselamatan berkelanjutan yang diatur oleh pemerintah dan industri, pelatihan-pelatihan semacam itu menawarkan peluang untuk meningkatkan keterampilan, mengasah keterampilan yang sudah dimiliki, dan menambah jenis keterampilan para pekerja yang sudah ada, sekaligus meningkatkan ketahanan sektor pariwisata lokal. Ini akan menciptakan situasi yang saling menguntungkan, dengan kombinasi pengalaman di sektor pariwisata berkualitas tinggi dan pekerja yang sudah siap ketika pariwisata pulih kembali (CREST, 2020) [10].

Guna membangkitkan kembali pariwisata di era pasca-COVID-19, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB, 2020) telah merekomendasikan lima bidang fokus utama, dengan manusia sebagai pusat fokus. Prioritasnya adalah memitigasi dampak sosial ekonomi, terutama bagi perempuan dan kelompok rentan. Kajian ini berkontribusi pada tujuan tersebut dengan mengidentifikasi kelompok terpinggirkan dan rentan yang terpukul keras oleh penurunan di sektor pariwisata, sehingga mereka yang mengalami kesulitan ekonomi paling parah dapat terbantu dengan baik.

3.2.2. Menampung Aspirasi

Pelestarian lingkungan perlu menjadi prioritas perhatian, demikian penuturan Ayu Gayatri Kresna, seorang juru masak tradisional di Desa Bengkala, Bali Utara. Dia merasa bahwa Bali perlu mempertimbangkan kembali ke pariwisata berkualitas, dimana para tamu menghargai dan berpartisipasi dalam melestarikan kelestarian alam, budaya, dan tradisi. Menurut Jero Mangku Istri Alas Arum, yang ditahbiskan sebagai pendeta Hindu pada usia delapan tahun di Batur, sisi timur laut Bali, bahwa wisata budaya harus menjadi salah satu fondasi era baru Bali. Kesucian budaya dan spiritual yang harus dijaga di Bali, ketika ini dilindungi, maka pariwisata akan berkelanjutan (Winterflood, 2020) [11].

Ida Bagus A. Gangga, anggota gugus tugas COVID-19 Desa Adat Dawan di Klungkung di pantai tenggara Bali, percaya bahwa harus ada fokus yang sama pada kesehatan dan keselamatan penduduk seperti halnya pada lingkungan. Demikian pula, I Gusti Krishna Aditama, pekerja untuk asosiasi pembangunan karakter nasional, mengatakan bahwa aspek lingkungan perlu mendapat perhatian, karena di sinilah kita bekerja dan tinggal. Jika lingkungan hancur, dimana kita akan tinggal?

Pengusaha hotel Bagus Ari Saputra dalam nada sama mempertanyakan, Apakah kita ingin Bali pada dasarnya menjadi taman bermain, atau taman hiburan, dimana orang-orang dari luar masuk dan bersenang-senang di ruang plastik yang dirancang untuk hiburan mereka, atau apakah kita menginginkannya? Menjadi sesuatu yang melayani orang-orang yang tinggal di sini, yang pada akhirnya bertanggung jawab untuk mengelola pembangunan di pulau dan pelestarian budaya dan sumber daya alamnya? Bagus mengakui bahwa pada akhirnya, uang berbicara, dan adat menentukan tempat mana yang berkembang biak atau makmur, sehingga akan selalu menjadi tarian antara pemilik tanah lokal, pengembang, dan pemilik bisnis di satu sisi, dan para wisatawan yang datang ke Bali di sisi lain.

Wulan Saraswati, seorang penulis dan guru bahasa Indonesia untuk siswa internasional, mengkritisi bahwa seharusnya kita berhenti melihat Bali hanya sebagai sumber devisa, seolah-olah Bali hanya datang dari orang asing yang membawa uang. Mengapa kita tidak melihat juga potensi lain yang ada di Bali sendiri? Setelah penurunan besar-besaran dalam pariwisata yang disebabkan oleh COVID-19, yang banyak dikatakan lebih buruk daripada penurunan setelah Bom Bali 2002 dan letusan gunung Agung 2017 digabungkan, Koster telah menyatakan bahwa mengembangkan sektor ekonomi lainnya, seperti ekspor pertanian, sekarang akan menjadi prioritas pemerintah (Winterflood, 2020) [12].

Kabar gembira datang dari petani dan pengolah kopi spesial berusia 24 tahun I Kadek Ari Darsana di Pelaga, Bali Tengah, yang pernah bekerja sebagai pemandu wisata. Baginya anak muda Bali yang khawatir dengan stabilitas karir di bidang pariwisata, kiranya bertani menjadi jawabannya. Ayu Sudana, juga seorang petani dan pengolah kopi khusus muda, menyatakan optimismenya: Kopi adalah pilihan yang bagus karena apa pun yang terjadi di dunia, orang akan tetap minum kopi.

Menurut analisis I Made Ady Wirawan, Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Udayana, karena industri pariwisata Bali tetap tidak aktif maka kemungkinan besar wisatawan adalah orang Bali sendiri. Baginya sekarang saat yang tepat bagi Bali untuk mempersiapkan diri. Ketika Bali dibuka kembali, ia mendesak bahwa era baru atau normal baru harus sejalan dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan kapasitas dalam pengujian, perawatan, penelusuran, dan isolasi kasus.

3.3. Respon terhadap Pandemi COVID-19

Agama Hindu Bali mengajarkan umat untuk mempercayai lima prinsip yang disebut *Panca Srada*, yaitu: (1) Percaya adanya Tuhan (*Sang Hyang Widhi Wasa*) pencipta, pemelihara dan pelebur alam; (2) dengan adanya percikan api Tuhan yang menghidupkan badan (*atman*); (3) dengan adanya hukum sebab akibat yang maha adil (*karmaphala*); (4) dengan adanya kelahiran yang berulang-ulang (*samsara*); dan (5) dengan adanya jalan penyatuan kembali atman dengan Tuhan (*moksa*). Tujuan akhir setiap orang Bali adalah untuk mencapai moksa, namun tujuan yang lebih realistis untuk mencapai kesejahteraan individu dan masyarakat (*jagatdharma*) (Raka Panji Tisna, 2003) [13].

Pencapaian *jagatdharma* mengandaikan keseimbangan antara dunia kasat mata (*sekala*) dengan dunia maya (*niskala*), antara alam semesta (*bhuana agung*) dengan alam mikro manusia (*bhuana alit*) dan keharmonisan antara tiga elemen dalam kehidupan yaitu: Tuhan, Manusia dan Alam (lingkungan) yang populer dengan sebutan Tri Hita Karana tiga penyebab kebahagiaan. Alam semesta dan alam manusia terbuat dari lima bahan dasar yang sama yaitu: air (cairan), angin (udara), api (sinar), tanah (benda padat) dan ether (ruang, kehampaan) yang eksis dalam bentuk dua hal yang berlawanan namun komplementer (*rwa bhineka*) seperti panas dan dingin, meteri dan kehampaan, baik dan buruk, hitam dan putih, permanen dan transisi, dan sebagainya. Keseimbangan dapat diciptakan maupun kekacauan bisa diperbaiki melalui kerja dan upacara (*yadnya*) kepada Tuhan beserta semua manifestasinya (Saryana, 2020) [14].

3.3.1. Sekala

Sehubungan dengan merebaknya infeksi virus SARS-COV-2 varian Delta membuat Bali, salah satu provinsi terkaya di Indonesia, terjerembab ke dalam krisis ekonomi. Persoalan juga kian rumit akibat pelaksanaan protokol kesehatan yang kerap tak sejalan dengan kepercayaan masyarakat setempat. Pemakaian masker telah menjadi kewajiban. Kebijakan [karantina wilayah secara parsial](#) pun tengah berlangsung guna menahan laju penularan. Namun, orang-orang Bali meyakini bahwa COVID-19 dianggap sebagai suatu kekuatan yang tidak terbandung yang dapat dihilangkan melalui ritual (MacRae et al., 2021) [15].

Perspektif *sekala* ini bercorak fisik, pemahaman ini mengandaikan respon fisik melalui tindakan rasional konkret. Demikianlah dalam menghadapi pandemi COVID-19, orang bertindak rasional konkret dengan menaati protokol kesehatan 5M: (1) Memakai masker, (2) Mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir, (3) Menjaga jarak, (4) Menjauhi kerumunan, dan (5) Membatasi mobilisasi dan interaksi. Selain perilaku disiplin 5M tersebut, pemerintah juga menganjurkan gerakan 3T: (1) *Testing*, (2) *Tracing*, dan (3) *Treatment*; hingga melakukan vaksinasi dan pengobatan maupun perawatan bagi yang terpapar untuk menekan penyebaran virus COVID-19 (Ratriani, 2021) [16].

3.3.2. Niskala

Fenomena ini lazim dipandang bagian dari entitas adikodrati (*supernatural*) dalam konteks filsafat Hinduisme. Istilah *niskala* mengacu pada lapisan realitas lebih dalam, yang mendasari terjadinya *sekala* yang mengacu pada realitas yang dialami sehari-hari. Sehubungan dengan itu, solusi untuk menghilangkan pandemi Covid-19 terletak (setidaknya sebagian) dalam ritual. Namun, pada dasarnya, pelaksanaan ritual di Bali bersifat kolektif, yang melibatkan ratusan atau ribuan orang membuat persembahan dan berdoa bersama, terutama untuk mengatasi persoalan pandemi (MacRae et al., 2021) [17].

Perspektif *niskala* ini bercorak metafisik, yang mengandaikan respon metasifik melalui ritual *Nunas Ica* atau tolak bala. Sungguh pun dalam konsep *niskala* ini pelaksanaan ritual dapat diterima, namun di dunia *sekala* ini pelaksanaan ritual secara massal berbahaya bagi kesehatan masyarakat. Pada Agustus 2021 bulan lalu Parisada Hindu Dharma dan Majelis Desa Adat menyatakan sikap realistis dengan himbuan kepada masyarakat untuk membatasi pelaksanaan ritual-ritual penting dan jumlah orang yang menghadirinya. Sehubungan dengan itu, aparat militer dan polisi mendukung untuk memastikan pelaksanaan protokol kesehatan.

4. Simpulan

Penghidupan masyarakat Bali pada umumnya terdampak serius pandemi COVID-19. Pandemi ini mengakibatkan penurunan drastis jumlah kunjungan wisatawan ke Bali, sehingga sektor pariwisata dan infrastruktur pendukungnya mengalami keterpurukan. Pada gilirannya, pendapatan masyarakat pekerja terutama sektor informal menurun, demikian halnya dialami oleh pemilik usaha. Berdasarkan filsafat Hinduisme, masyarakat Bali merespon fenomena pandemi tersebut baik bercorak fisik (*Sekala*) yang mengandaikan tindakan rasional konkret dengan mematuhi protokol kesehatan, maupun metafisik (*Niskala*) yang mengandaikan penyelenggaraan ritual penyucian alam semesta. Masa depan penghidupan masyarakat Bali pasca pandemi, diperkirakan akan berlanjut melalui jalur pemulihan kembali sektor pariwisata budaya dengan mengindahkan kelestarian lingkungan hidup maupun jalur alternatif seperti mengembangkan potensi budidaya pertanian unggulan, termasuk komoditas kopi Bali.

Referensi

- [1] Yuniti, I Gusti Ayu Diah, Nanang Sasmita, Liris Lis Komara, Jhon Hardy Purba, Ni Putu Pandawani. 2020. The Impact of COVID-19 on Community Life in the Province of Bali, Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24(10):1918-1929.
- [2] Yuniti, I Gusti Ayu Diah, Nanang Sasmita, Liris Lis Komara, Jhon Hardy Purba, Ni Putu Pandawani. 2020. The Impact of COVID-19 on Community Life in the Province of Bali, Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24(10):1918-1929.
- [3] Yuniti, I Gusti Ayu Diah, Nanang Sasmita, Liris Lis Komara, Jhon Hardy Purba, Ni Putu Pandawani. 2020. The Impact of COVID-19 on Community Life in the Province of Bali, Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24(10):1918-1929.
- [4] MacRae, Graeme, I Nyoman Darma Putra. 2021, Bagaimana Orang Bali Menanggapi Runtuhnya Pariwisata, Ritual Memang Penting namun Berbahaya, *The Conversation*. Diakses pada laman <https://theconversation.com>
- [5] Yasa, I Gusti Wayan Murjana. . 2020. *Bali in the COVID-19 Pandemic: Population and Employment Dilemmas*. Bali: Jurnal Bali Membangun Bali 1 (3): 143-154.
- [6] Suryono, Stevan, Stevanus Chandra, Toshi Nakamura, Tungga Putri. 2020. *The Impact of COVID-19 on Livelihoods in Bali: Rapid Assessment Results*. Kopernik. Diakses pada laman <https://v1.kopernik.info/>
- [7] Sun, Ya-Yen, Auwalin I., Wang J., Sie L., Wijanarko A., Sebastian E., Brown H., D Mary. 2021. Jalan Menuju Pemulihan: Menilai Risiko Pekerjaan dan Dampaknya terhadap Pariwisata-Industri yang Paling Terpukul Pandemi di Indonesia, Indonesia: The Australia-Indonesia Centre.
- [8] Sun, Ya-Yen, Auwalin I., Wang J., Sie L., Wijanarko A., Sebastian E., Brown H., D Mary. 2021. Jalan Menuju Pemulihan: Menilai Risiko Pekerjaan dan Dampaknya terhadap

- Pariwisata-Industri yang Paling Terpukul Pandemi di Indonesia, Indonesia: The Australia-Indonesia Centre.
- [9] Bentley, C. 2020. *Towards Gender Equality in Indonesian Tourism*. Tourism Watch.
- [10] CREST. 2020. *The Case for Responsible Travel*. Trends and Statistics 2020.
- [11] Winterflood, Julia. 2020. *Post-Pandemic, Will Bali Rethink Tourism? After COVID-19, what do Balinese want their island's 'new era' to look like?*. The Diplomat. Diakses pada laman <https://thediplomat.com/>
- [12] Winterflood, Julia. 2020. *Post-Pandemic, Will Bali Rethink Tourism? After COVID-19, what do Balinese want their island's 'new era' to look like?*. The Diplomat. Diakses pada laman <https://thediplomat.com/>
- [13] Raka Panji Tisna, I Gusti. 2003. *Bali Dalam Dua Dunia*. Bali: Matamera Book
- [14] Saryana, I Made. 2020. *Sekala-Niskala Konsep Keseimbangan Hidup Masyarakat Bali untuk Mewujudkan Kesejahteraan dalam Karya Instalasi Fotografi*. Bali: ISI Denpasar Artikel. Diakses pada laman <https://isi-dps.ac.id/>
- [15] MacRae, Graeme, I Nyoman Darma Putra. 2021, *Bagaimana Orang Bali Menanggapi Runtuhnya Pariwisata, Ritual Memang Penting namun Berbahaya, The Conversation*. Diakses pada laman <https://theconversation.com>
- [16] Ratriani, Virdita. 2021. *Inilah 5M untuk pencegahan Covid 19 dan bedanya dengan 3M serta 3T*. Sehat Kontan.co.id. diakses pada laman <https://kesehatan.kontan.co.id/>
- [17] MacRae, Graeme, I Nyoman Darma Putra. 2021, *Bagaimana Orang Bali Menanggapi Runtuhnya Pariwisata, Ritual Memang Penting namun Berbahaya, The Conversation*. Diakses pada laman <https://theconversation.com>
- [18] UN. 2020. *Policy Brief: Covid-19 and Transforming Tourism – August 2020*. Diakses pada laman <https://unsdg.un.org/>
- [19] Winterflood, Julia. 2020. *Post-Pandemic, Will Bali Rethink Tourism? After COVID-19, what do Balinese want their island's 'new era' to look like?*. The Diplomat. Diakses pada laman <https://thediplomat.com/>